



Integrasi Nilai *Ruhuddin* dalam Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung

Article Information :

Articles Submitted :

2025-11-21


Articles Received :

2025-12-14

Published Articles :

2026-01-05

 Via Nurafiati Astuti^{1*}


 Intan Indah Permatasari²

 Encep Syarief Nurdin³

 Cece Rakhmat⁴

 Imas Kurniawaty⁵

 1,2,3,4,5 Universitas Pendidikan Indonesia

 Email Correspondence * : vianurafiatiastuti@upi.edu

Kata Kunci:

Ruhuddin, Pendidikan Agama Islam, Integrasi nilai, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Generasi digital

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya integrasi nilai *Ruhuddin* yang mencakup dimensi *mujahid*, *mujtahid*, dan *mujaddid* dalam memperkuat karakter spiritual, moral, dan intelektual mahasiswa di era digital. Di Universitas Islam Bandung, nilai *Ruhuddin* menjadi ruh keilmuan dalam Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam (PAI), namun implementasinya belum banyak diteliti secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses integrasi nilai *Ruhuddin*, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, menganalisis dampaknya terhadap mahasiswa, serta merumuskan strategi penguatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi lapangan, dilakukan di Universitas Islam Bandung selama kurang lebih satu bulan dengan melibatkan satu dosen pengampu Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam 5 (Sejarah Peradaban) dan lima mahasiswa semester lima Program Studi Akuntansi. Data primer diperoleh melalui observasi kelas, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi; sedangkan data sekunder berasal dari literatur terkait. Analisis data dilakukan melalui tahapan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai *Ruhuddin* dilakukan melalui perencanaan kurikulum tujuh semester, pelaksanaan pembelajaran interaktif, penggunaan pendekatan multidisipliner, serta pembiasaan praktikum religius seperti membaca Al-Qur'an dan kegiatan pesantren mahasiswa. Tantangan yang muncul mencakup aspek pedagogis, perbedaan pemahaman dosen, serta karakter generasi digital yang visual dan cepat. Meskipun demikian, integrasi nilai *Ruhuddin* memberikan dampak positif kesadaran spiritual, moral, dan kemandirian belajar mahasiswa. Penelitian menyimpulkan perlunya strategi penguatan melalui pengembangan kurikulum kontekstual, pelatihan pedagogis dosen, penguatan budaya akademik religius, dan optimalisasi teknologi digital Islami.

Keywords:

Ruhuddin, Islamic Religious Education, Integration of values,

Abstract: This study is motivated by the importance of integrating *Ruhuddin* values, which include the dimensions of *mujahid*, *mujtahid*, and *mujaddid*, in strengthening the spiritual, moral, and intellectual

Islamic Religious Education Curriculum, Digital generation character of students in the digital age. At Bandung Islamic University, Ruhuddin values are the spirit of scholarship in the compulsory Islamic Education (PAI) course, but their implementation has not been empirically researched. This study aims to describe the process of integrating Ruhuddin values, identify the challenges faced, analyze their impact on students, and formulate strengthening strategies. The study uses a qualitative field study method, conducted at Bandung Islamic University for approximately one month by involving one lecturer teaching the compulsory course Islamic Religious Education 5 (History of Civilization) and five fifth-semester students of the Accounting Study Program. Primary data was obtained through classroom observation, unstructured interviews, and documentation, while secondary data was obtained from relevant literature. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the integration of Ruhuddin's values was carried out through a seven-semester curriculum plan, interactive learning, the use of a multidisciplinary approach, and religious practices such as reading the Qur'an and student boarding school activities. The challenges that arose included pedagogical aspects, differences in lecturers' understanding, and the visual and fast-paced nature of the digital generation. Nevertheless, the integration of Ruhuddin's values had a positive impact on students' spiritual awareness, morals, and independent learning. The study concluded that there is a need for strengthening strategies through the development of a contextual curriculum, pedagogical training for lecturers, strengthening of a religious academic culture, and optimization of Islamic digital technology.

Author Contributions

Conceptualization: Via Nurafiati Astuti, Intan Indah Permatasari

Methodology: Via Nurafiati Astuti, Intan Indah Permatasari

Investigation: Via Nurafiati Astuti, Intan Indah Permatasari, Encep Syarief Nurdin

Writing original draft preparation: Via Nurafiati Astuti

Writing review and editing: Via Nurafiati Astuti, Intan Indah Permatasari

Visualization: Via Nurafiati Astuti

Acknowledgments

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Bandung yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Encep Syarief Nurdin, Prof. Cece Rakhmat dan Dr. Imas Kurniawaty atas bimbingan dan arahan yang diberikan selama penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan proses penyelesaian penelitian ini.

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Copyright © 2026, Authors
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Di perguruan tinggi, tidak hanya aspek akademik yang menjadi fokus, melainkan juga bagaimana nilai-nilai keislaman dapat menyatu dan menjadi pegangan hidup mahasiswa (Wati & M., 2025). Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 yang mewajibkan setiap perguruan tinggi untuk memasukkan mata kuliah agama dengan tujuan membentuk mahasiswa yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia (Sudrajat et al., 2021). Meskipun secara normatif telah diatur dalam kebijakan nasional, namun dalam praktiknya implementasi PAI di perguruan tinggi masih menghadapi tantangan yang kompleks di tengah arus modernisasi dan digitalisasi yang berkembang cepat.

Penelitian Sudrajat et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum sering kali masih berfokus pada aspek normatif dan kognitif, sehingga kurang memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan aplikatif bagi mahasiswa dalam menghadapi dinamika sosial dan moral kehidupan. Selain itu, kondisi ini diperkuat oleh penelitian Muslimin dan Ruswandi (2022) yang menyoroti bahwa posisi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional masih sekunder, disebabkan oleh beberapa faktor seperti lemahnya manajemen pendidikan, rendahnya profesionalitas pendidik, serta kurangnya integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum yang ada. Akibatnya, idealisme pendidikan Islam untuk melahirkan insan kamil manusia seimbang antara ilmu, iman, dan amal belum dapat terwujud secara optimal.

Seiring dengan itu, perkembangan teknologi dan arus digitalisasi juga membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku religius mahasiswa. Kajian terbaru oleh Nadhiroh dan Masykur (2025) menegaskan bahwa meskipun mahasiswa generasi saat ini sangat cerdas dalam hal teknologi, mereka justru mengalami penurunan kesadaran spiritual dan rasa empati sosial yang merupakan aspek krusial dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, Zulfikar dan Nurhanifah (2025) menemukan fakta bahwa interaksi mahasiswa di ruang digital sering kali diwarnai dengan ujaran kebencian, intoleransi, dan perilaku tidak etis, yang mencerminkan lemahnya internalisasi nilai karakter religius. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di perguruan tinggi belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan moralitas digital dan perubahan sosial yang semakin cepat.

Kondisi tersebut menimbulkan urgensi bagi transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Kurikulum yang ada harus mampu menyentuh lebih dari sekadar aspek kognitif, yaitu tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keislaman secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari mahasiswa. Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis nilai spiritual yang menyatu dengan seluruh kegiatan akademik, sehingga mampu menumbuhkan *religious consciousness* atau kesadaran religius mahasiswa untuk berpikir dan bertindak berdasarkan nilai-nilai keislaman secara konsekuen (Siregar & Sari, 2021; Basori et al., 2025). Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berorientasi pada aspek metodologis atau teknis pembelajaran, tanpa mengkaji secara mendalam integrasi nilai-nilai keislaman yang bersifat integratif dalam kurikulum.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kesenjangan penelitian (GAP) dalam hal minimnya kajian yang membahas integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum

PAI berbasis *Ruhuddin* konsep pendidikan khas UNISBA yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas dalam mata kuliah wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung. Konsep ini menawarkan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan transformatif, dengan menekankan pembentukan manusia berkarakter melalui nilai-nilai *Ruhuddin* yang mencakup dimensi *mujahid* (pejuang nilai kebenaran), *mujtahid* (pencari ilmu), dan *mujaddid* (pembaharu peradaban). Nilai-nilai tersebut sangat kontekstual dengan kebutuhan mahasiswa di era digital, yang tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga keteguhan moral, spiritual *resilience*, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi derasnya arus informasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sekarang, mengingat urgensi krisis moralitas digital, kebutuhan pembaruan kurikulum PAI, serta relevansi nilai *Ruhuddin* sebagai model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan abad ke-21.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut: (1) Bagaimana proses integrasi nilai *Ruhuddin* dalam mata kuliah wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung?, (2) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Ruhuddin* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?, (3) Bagaimana dampak integrasi nilai *Ruhuddin* terhadap kesadaran spiritual dan moral mahasiswa?, dan (4) Strategi apa yang diterapkan untuk memperkuat integrasi nilai *Ruhuddin* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses integrasi nilai *Ruhuddin* dalam mata kuliah wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung; mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses tersebut; menganalisis dampak integrasi nilai *Ruhuddin* terhadap pembentukan kesadaran spiritual dan moral mahasiswa; serta merumuskan strategi untuk memperkuat integrasi nilai *Ruhuddin* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam agar lebih efektif dan aplikatif.

METODE

Penelitian ini mengenakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Menurut (Sugiyono & Lestari, 2021) penelitian kualitatif ialah proses yang menggunakan peneliti sebagai instrumen utama untuk mendeskripsikan situasi lapangan. Penelitian kualitatif didalamnya tidak menggunakan statistik dan hitungan lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Bandung yang beralamat di Jl. Tamansari No. 20, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116. Dipilihnya lokasi ini sebagai penelitian, dikarenakan Universitas Islam Bandung salah satu lembaga perguruan tinggi swasta di Bandung yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan akademiknya. Penelitian terkait integrasi nilai *Ruhuddin* dalam Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam dilaksanakan kurang lebih satu bulan yaitu pada bulan Oktober 2025 dengan rincian waktu penelitian yaitu, dua minggu melakukan studi pendahuluan dan observasi, dua minggu melakukan penelitian lapangan, dan satu minggu menyelesaikan penyusunan laporan penelitian.

Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut: Pertama, melakukan observasi guna mengetahui kegiatan pembelajaran mata kuliah wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung. Kedua, dilanjutkan dengan wawancara guna memperoleh data aktual yang berasal dari berbagai narasumber yang terlibat seperti, satu dosen pengampu Mata

Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam 5 (Sejarah Peradaban) dan lima mahasiswa semester lima Program Studi Akuntansi Universitas Islam Bandung. Ketiga, melakukan dokumentasi guna menghasilkan data pendukung di lapangan berupa gambaran kegiatan dalam bentuk foto, arsip dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan baik dari kepustakaan maupun dari data yang dihasilkan di lapangan. Untuk memperoleh data yang relevan dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan agar mengamati proses pembelajaran Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat hasil observasi penelitian. Kemudian wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2020) wawancara tidak terstruktur merupakan gaya wawancara fleksibel dimana peneliti tidak mematuhi aturan pengumpulan data yang telah ditulis secara menyeluruh dan metodis. Pedoman yang digunakan dalam wawancara ini hanya mencakup poin-poin utama dari isu yang akan ditanyakan dan setiap tanggapan dari responden memungkinkan peneliti untuk mengajukan serangkaian pertanyaan lanjutan yang lebih fokus pada tujuan tertentu sehingga memperoleh pemahaman yang mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan satu dosen pengampu Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam 5 (Sejarah Peradaban) karena pandangan dan pengalaman dosen merupakan sumber utama untuk menggambarkan bentuk implementasi nilai *Ruhuddin* dalam proses perkuliahan. Mata kuliah ini dipilih karena penelitian dilaksanakan pada semester ganjil, sehingga mata kuliah wajib PAI yang relevan pada semester tersebut adalah Sejarah Peradaban. Selain itu, peneliti juga mewawancarai lima mahasiswa semester lima Program Studi Akuntansi Universitas Islam Bandung karena relevansi nilai *Ruhuddin* dengan kebutuhan etika profesi akuntansi yang menekankan integritas, kejujuran, dan akuntabilitas yang selaras dengan prinsip-prinsip moral dalam Islam. Pemilihan mahasiswa akuntansi juga didukung oleh lingkungan akademik yang memadai sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara lebih komprehensif. Wawancara dilakukan secara langsung di ruang kelas dan di gedung program studi, menggunakan alat komunikasi berupa gawai untuk mempermudah jalannya wawancara dengan merekam dan menyiapkan alat tulis agar mendapatkan informasi dengan jelas dan mudah. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk mencatat baik yang berupa gambar-gambar, data angka penting lainnya. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto wawancara, foto dalam kegiatan pembelajaran, dan transkrip wawancara.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sebelum, sedang dilakukan, dan setelah memasuki lapangan (Sugiyono, 2020). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Heberman, yaitu data *collection* (Koleksi data), data *reduction* (Reduksi data), data *display* (Penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Penarikan kesimpulan). Data yang telah diperoleh melalui wawancara, peneliti memfokuskan data menjadi bagian-bagian yang relevan dengan penelitian ini. Reduksi data memudahkan peneliti untuk memahami data yang terkumpul sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Setelah itu, peneliti menggunakan sajian data berupa uraian singkat dari pertanyaan penelitian yang mana peneliti menguraikan beberapa data yang telah didapat selama di lapangan menggunakan teks naratif untuk mendeskripsikannya secara menyeluruh sehingga mudah dipahami. Kemudian kesimpulan dalam penelitian ini bahwa

peneliti meringkas inti data informasi yang didapat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya untuk membantu pembaca lebih memahami penelitian ini mengenai Integrasi Nilai *Ruhuddin* dalam Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Integrasi Nilai *Ruhuddin* dalam Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung

Berdasarkan hasil penelitian, integrasi nilai *Ruhuddin* tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui serangkaian proses yang terstruktur. Proses tersebut mencakup perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta pembiasaan nilai keislaman.

Dalam perencanaan kurikulum Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung dirancang tidak hanya sebagai mata kuliah pengetahuan agama, tetapi sebagai kurikulum jangka panjang dari semester 1–7 dengan tujuan membentuk lulusan yang memiliki *Ruhuddin* atau ruh keagamaan yang kuat. Dosen menjelaskan bahwa struktur mata kuliah mulai dari *Aqidah*, Pesantren, *Muamalah*, Akhlak, Sejarah, Pemikiran Islam, hingga Islam dan Disiplin Ilmu merupakan upaya sistematis membentuk tiga pilar *Ruhuddin*: *Mujahid* (penanaman nilai perjuangan, kedisiplinan, dan komitmen moral), *Mujtahid* (melatih mahasiswa berpikir kritis dan bertanya melalui metode pembelajaran interaktif), dan *Mujaddid* (mendorong mahasiswa menghasilkan karya seperti esai, opini, dan integrasi Islam dalam disiplin ilmunya).

Hal ini selaras dengan tujuan pendiri Unisba untuk menjadikan lulusan sebagai agen moral, ilmiah, dan sosial masyarakat. Hasil wawancara, dosen menyatakan “*PAI disusun tujuh semester agar lulusan Unisba menjadi raga masyarakat, minimal bisa khutbah, memimpin masjid, dan menjadi penggerak umat.*” Kemudian kurikulum dirancang oleh dua lembaga yaitu Seksi PAI (mengelola seluruh Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam), dan PPK – Pusat Pengembangan Kepribadian Muslim (mengelola mata kuliah penguatan karakter lainnya). Keterlibatan dua lembaga ini membuat integrasi nilai *Ruhuddin* tidak hanya ada di RPS, tetapi menjadi visi kurikulum universitas secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi terkait pelaksanaan pembelajaran, menunjukkan bahwa integrasi nilai *Ruhuddin* dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebelum pembelajaran dimulai, seluruh mahasiswa dan dosen wajib membaca Al-Qur’an dan Asmaul Husna. Namun, aturan tersebut hanya pada mata kuliah yang jadwalnya pagi saja. Dosen mengaitkan materi dengan akhlak dan moral, sesuai dimensi *mujahid* (penegak nilai). Model pembelajaran bersifat interaktif, menggunakan ceramah, diskusi, dan pendekatan multidisipliner. Pendekatan lintas disiplin diterapkan agar mahasiswa memahami relevansi nilai *Ruhuddin* dalam konteks masa kini. Dosen mendorong mahasiswa untuk bertanya dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam wawancara, dosen menyatakan “*Jika mahasiswa tidak bertanya, dosen meminta mereka membuat pertanyaan menggunakan ChatGPT agar proses berpikir tetap berjalan.*” Hal ini bentuk implementasi *mujtahid* sebagai pencari ilmu aktif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rudianto dan Mahfud (2023) bahwa pendidikan tidak sekadar menjadi sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai wahana transformasi pola pikir yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan adaptif terhadap dinamika sosial dan budaya. Dalam konteks pembelajaran integratif seperti

nilai *Ruhuddin*, proses pendidikan seharusnya mampu membentuk kesadaran intelektual yang terbuka terhadap perbedaan, serta membangun daya nalar yang mampu menanggapi tantangan zaman secara konstruktif. Pendidikan yang demikian tidak hanya menumbuhkan keilmuan, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual dan etis mahasiswa agar menjadi insan yang mampu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat

Pembiasaan Nilai Ke Islaman dalam perkuliahan yang dilakukan oleh Universitas Islam Bandung selain dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna juga dilakukan melalui kegiatan pesantren wajib yaitu pesantren mahasiswa baru yang dilaksanakan di semester 2 dan pesantren calon sarjana yang dilaksanakan di semester 7. Kegiatan ini memperkuat internalisasi dimensi *mujahid* (spiritualitas dan disiplin ibadah) serta *mujaddid* (komitmen menjalankan syiar Islam di masyarakat). Pesantren mahasiswa baru dilaksanakan selama 1 minggu yang mana kegiatannya yaitu Baca Tulis Al-Qur'an (BTAQ), mendapatkan materi terkait shalat, *shaum*, etika berbusana dalam Islam dan lain sebagainya, kemudian hari terakhir diadakan ujian serta pengamatan terkait pemulasaran jenazah. Adapun pesantren calon sarjana waktunya lebih singkat hanya 3 hari saja sedangkan untuk kegiatannya menekankan praktik ceramah dan juga khutbah tetapi juga diadakan ujian serta pengamatan terkait pemulasaran jenazah.

Tantangan dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai *Ruhuddin* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Integrasi nilai *Ruhuddin* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi sejumlah tantangan yang mencerminkan realitas pendidikan Islam di perguruan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tantangan yang dihadapi, yaitu tantangan pedagogis, tantangan kultural dan generasional, dan tantangan konseptual antar dosen.

Pada aspek pedagogis, tantangan terutama pada kedalaman dan relevansi materi yang disampaikan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan memahami materi karena penyampaian materi masih bersifat teoritis, kurang mendalam, dan belum dikontekstualisasikan dengan isu kekinian. Hal ini tercermin dari pernyataan mahasiswa bahwa "*materi kurang dikaitkan dengan isu zaman sekarang.*" Temuan tersebut sejalan dengan Muslimin dan Ruswandi (2022) yang menegaskan bahwa salah satu hambatan utama dalam pendidikan agama di perguruan tinggi adalah masih dominannya pendekatan normatif dan minimnya integrasi dengan realitas sosial modern. Berdasarkan observasi kelas, materi sering disampaikan melalui metode ceramah dengan sedikit pengaitan pada isu moral aktual, sehingga mahasiswa kesulitan memahami nilai aplikatif pembelajaran yang diterima. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Sudrajat et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pendekatan kognitif yang terlalu teoretis membuat mahasiswa kurang mengalami internalisasi nilai spiritual secara aplikatif.

Tantangan berikutnya bersifat kultural dan generasional. Mahasiswa generasi digital memiliki preferensi belajar yang visual, cepat, dan kontekstual, sehingga mereka lebih mudah memahami materi ketika disajikan melalui contoh yang dekat dengan dunia media sosial seperti TikTok atau Instagram. Hal ini sejalan dengan pernyataan mahasiswa yang menyebut bahwa "*isu viral bisa dijadikan contoh agar materi lebih masuk.*" Observasi kelas juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa sibuk menggunakan ponsel selama perkuliahan,

kurang aktif bertanya, dan lebih merespons ketika dosen memberikan contoh konkret dari fenomena digital. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sujani et al. (2025) juga ditemukan bahwa mahasiswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda-beda, baik itu gaya belajar visual, dan cenderung menyukai bantuan gambar, warna, dan tayangan visual untuk memahami informasi.

Tantangan terakhir adalah tantangan konseptual antar dosen, yaitu adanya variasi dalam pemahaman mengenai nilai *Ruhuddin* serta perbedaan dalam cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian dosen mampu mengembangkan pembelajaran secara kreatif melalui pendekatan multidisipliner, sedangkan sebagian lainnya masih berfokus pada materi dasar tanpa melakukan modifikasi atau kontekstualisasi. Pendidikan Islam kontemporer memerlukan pendekatan Multidisipliner disiplin ilmu, sains dan agama Model pengintegrasian materi ajar/kuliah ke dalam tema-tema suatu mata pelajaran atau mata kuliah (Rahman & Ma'ruf, 2022).

Dampak Integrasi Nilai *Ruhuddin* terhadap Kesadaran Spiritual dan Moral Mahasiswa

Meskipun menghadapi tantangan, integrasi nilai *Ruhuddin* terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan kesadaran spiritual, moral, dan kemandirian serta tanggung jawab akademik.

Pada aspek kesadaran spiritual, kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum perkuliahan terbukti memberi pengaruh terhadap penguatan spiritualitas mahasiswa. Dalam wawancara, mahasiswa menyatakan bahwa PAI membantu mereka mengingat kembali nilai-nilai agama yang "tidak selalu didapatkan di rumah", sehingga pembelajaran PAI menjadi ruang revitalisasi keimanan. Mahasiswa mengaku bahwa Mata Kuliah Wajib PAI membantu mereka memperkuat ibadah, memahami kembali nilai Islam secara mendalam, dan menjaga akhlak sehari-hari. Pendidikan merupakan pokok dalam penyusunan formula untuk meningkatkan kecerdasan intelektual selain pendidikan emosional dan spiritual juga sangat berpengaruh dengan tingkat optimal kecerdasan, ketika intelektualitas manusia mampu bekerja mengukur tingkat kecepatan, mengukur hal yang baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi yang ada sehingga menjadikan manusia yang terampil dan profesional (Ansoriy, 2022).

Pada aspek moral, mahasiswa mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI membuat mereka lebih berhati-hati dalam bersikap, lebih memahami akhlak, dan lebih mampu mengaitkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mahasiswa memandang dosen sebagai figur teladan dalam kedisiplinan, kerapian, dan adab berbicara. Ini sejalan dengan teori character modeling oleh Lickona (2018) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan unsur paling kuat dalam pembentukan karakter moral. Dengan demikian, implementasi nilai *mujahid* tampak nyata melalui keteladanan dosen yang konsisten dan dapat diamati mahasiswa.

Selanjutnya, integrasi nilai *Ruhuddin* juga berdampak pada meningkatnya kemandirian belajar dan tanggung jawab akademik mahasiswa. Praktik dosen yang mewajibkan mahasiswa menyusun pertanyaan dengan menekankan bahwa bertanya adalah "kunci ilmu" mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, melakukan refleksi, dan terlibat secara kritis dalam proses pembelajaran. Kegiatan lanjutan berupa penulisan esai dan penyusunan karya ilmiah turut membentuk sikap ilmiah serta kemampuan berpikir kritis, yang merupakan karakter penting dari nilai *mujtahid* dan *mujaddid*, yakni mahasiswa sebagai

peneliti ilmu dan pembaharu pemikiran. Dalam penelitian Ramdhani et al. (2025) juga dijelaskan bahwa *mujtahid*, dan *mujaddid*, berfungsi untuk menampung dan merealisasikan minat dan bakat serta keinginan para pegiat bela diri Islami. Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam tercermin dalam nilai Aqidah, nilai Ibadah, dan nilai Akhlak.

Strategi Penguatan Integrasi Nilai *Ruhuddin* dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan analisis data lapangan, terdapat empat strategi yang dapat memperkuat integrasi nilai *Ruhuddin*. Pertama, penguatan kurikulum dan kontekstualisasi materi dengan mengaitkan pembelajaran pada isu-isu kontemporer yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, seperti budaya digital, etika media sosial, serta fenomena moral generasi muda. Pendekatan berbasis kasus, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning* dapat membantu mahasiswa menginternalisasi nilai *mujahid*, *mujtahid*, dan *mujaddid* secara lebih mendalam dan aplikatif. Dalam penelitian (Qutub, 2024) penggunaan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang dan mendorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, model ini menunjukkan potensi untuk meningkatkan kepedulian sosial, integritas, dan tanggung jawab religius mahasiswa.

Kedua, peningkatan kompetensi pedagogis dosen. Dosen memerlukan pelatihan terkait *Islamic Pedagogical Content Knowledge (IPCK)* agar mampu menyampaikan nilai *Ruhuddin* secara relevan, interaktif, dan multidisipliner. PCK tidak hanya menggabungkan pengetahuan konten dan pedagogik, tetapi juga mengintegrasikan dimensi teknologi (mengacu pada TPACK), nilai-nilai sosial budaya lokal, kearifan spiritual, serta konteks pembelajaran yang dinamis. Pendekatan ini mengakomodasi tantangan kontemporer seperti diferensiasi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan media digital, hingga penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang sangat relevan dalam pendidikan Islam (Rizqiyah, 2025). Penguasaan IPCK juga membantu dosen mengekstrak nilai *Ruhuddin* dari materi ajar dan mengintegrasikannya secara sistematis ke dalam diskusi kelas, metode penilaian, serta aktivitas refleksi mahasiswa.

Ketiga, pengembangan budaya akademik religius. Upaya ini dilakukan melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pesantren mahasiswa, integrasi nilai moral dalam setiap interaksi di kelas, serta keteladanan dosen dalam perilaku sehari-hari. Membangun budaya akademik-religius berbasis moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah ekstremisme, dengan cara memperkuat praktik keagamaan yang bersumber dari esensi ajaran agama (Chotimah et al., 2022).

Keempat, optimalisasi teknologi digital Islami menjadi strategi penting dalam mendukung internalisasi nilai *Ruhuddin*. Pemanfaatan e-learning, penggunaan ChatGPT untuk memantik pertanyaan kritis, serta pengembangan konten edukatif berbasis nilai *Ruhuddin* terbukti dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa generasi digital lebih responsif terhadap media visual, video pendek, dan materi yang dikemas secara interaktif; karena itu, analisis fenomena viral dari perspektif akhlak serta produksi konten Islami oleh mahasiswa dapat memperkuat nilai *mujaddid* sebagai pembaharu. Akses terhadap bacaan digital juga membuka ruang baru dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Ketika mahasiswa secara konsisten mengakses artikel, e-book, blog keislaman, atau karya ilmiah berbasis digital, nilai-nilai keislaman terserap melalui proses kognitif dan afektif secara

bertahap. Pembacaan berulang terhadap tema-tema seperti akhlak, tauhid, dan etika Islami menciptakan resonansi yang memperkuat kesadaran internal mahasiswa, yang pada akhirnya tercermin dalam cara berpikir, bertindak, dan merespons realitas sosial. Pola interaksi semacam ini bersifat fleksibel dan dinamis, serta sering kali lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional, karena memungkinkan mahasiswa mengolah dan merefleksikan nilai secara personal dan kontekstual (Fatima et al., 2025).

Secara keseluruhan, strategi-strategi ini menegaskan bahwa integrasi nilai *Ruhuddin* tidak cukup dilakukan melalui ceramah konvensional, tetapi memerlukan pendekatan yang kreatif, transformatif, dan berbasis konteks kehidupan mahasiswa. Penelitian Ramli et al. (2025) menegaskan bahwa inovasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai religius secara sistematis ke dalam praktik pendidikan tinggi berdampak positif dalam membangun kesadaran moral, spiritual, dan sosial mahasiswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai *Ruhuddin* (*mujahid, mujtahid, dan mujaddid*) dalam Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung telah diupayakan melalui perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan pembiasaan religius yang sistematis. Proses integrasi ini tercermin dalam struktur kurikulum tujuh semester, pembiasaan membaca Al-Qur'an, penggunaan pendekatan multidisipliner, serta penekanan pada aktivitas intelektual dan moral mahasiswa. Namun demikian, integrasi nilai *Ruhuddin* belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat tantangan pedagogis, generasional, dan konseptual antar dosen. Meskipun begitu, nilai *Ruhuddin* memberi dampak positif pada peningkatan kesadaran spiritual, moral, dan kemandirian belajar mahasiswa. Secara keseluruhan, integrasi *Ruhuddin* membutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, kontekstual, dan adaptif terhadap dinamika budaya digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, cakupan partisipan masih terbatas pada satu dosen pengampu dan lima mahasiswa dari satu program studi yaitu program studi akuntansi, sehingga temuan belum dapat mewakili keseluruhan implementasi nilai *Ruhuddin* di seluruh fakultas dalam lingkup Universitas Islam Bandung. Kedua, data observasi diperoleh dari beberapa kali pertemuan sehingga dinamika pembelajaran selama satu semester penuh tidak terdokumentasikan secara menyeluruh. Ketiga, penelitian hanya memfokuskan satu dari tujuh mata kuliah wajib PAI, sehingga gambaran integrasi nilai secara struktural dalam keseluruhan kurikulum belum tergambarkan secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini belum mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku mahasiswa di luar kelas, karena pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian berikutnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak program studi, dosen, dan mahasiswa agar dapat menggambarkan pola implementasi nilai *Ruhuddin* secara lebih representatif di tingkat universitas. Penelitian selanjutnya juga perlu dilakukan secara longitudinal untuk memantau perkembangan integrasi nilai *Ruhuddin* serta dampaknya terhadap karakter spiritual dan moral mahasiswa dalam jangka panjang. Selain itu, pengembangan instrumen kuantitatif dapat dilakukan agar

internalisasi nilai *mujahid*, *mujtahid*, dan *mujaddid* dapat diukur secara objektif dengan validitas yang kuat. Riset lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas berbagai model pembelajaran digital Islami dalam mendukung internalisasi nilai *Ruhuddin* pada generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi. Terakhir, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam peran *hidden curriculum*, budaya kampus, serta keteladanan dosen dalam memperkuat nilai-nilai *Ruhuddin* di luar konteks pembelajaran formal.

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi kebijakan bagi Universitas Islam Bandung dan lembaga pendidikan tinggi Islam pada umumnya. Pertama, perlunya penguatan standar kompetensi pedagogis dosen PAI berbasis nilai *Ruhuddin* melalui pelatihan terstruktur dan berkelanjutan, sehingga seluruh dosen memiliki pemahaman dan kerangka implementasi yang seragam dalam menerapkan nilai *mujahid*, *mujtahid*, dan *mujaddid*. Kedua, perguruan tinggi perlu melakukan penguatan kurikulum Mata Kuliah Wajib PAI dengan menekankan integrasi isu-isu kontemporer, budaya digital, dan konteks sosial mahasiswa agar pembelajaran lebih relevan, aplikatif, dan bermakna bagi generasi Z. Ketiga, kampus perlu memperkuat budaya akademik religius melalui kebijakan pembiasaan ibadah, melibatkan dosen sebagai role model karakter, serta penyediaan lingkungan pembelajaran yang mendorong adab, integritas, dan tanggung jawab akademik. Keempat, institusi perlu mengembangkan kebijakan pemanfaatan teknologi digital Islami secara lebih sistematis baik melalui platform e-learning, konten video edukatif, maupun integrasi analisis fenomena digital sebagai materi pembelajaran, guna menjembatani kesenjangan gaya belajar mahasiswa dan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai. Di sisi lain, institusi perlu menerapkan regulasi terkait etika penggunaan teknologi dalam kelas untuk meminimalkan distraksi digital sekaligus mengoptimalkan media digital sebagai sarana pembelajaran nilai. Dengan kebijakan yang komprehensif tersebut, integrasi nilai *Ruhuddin* dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan di seluruh lingkungan kampus sehingga akan memperkuat peran Universitas Islam Bandung sebagai institusi pendidikan yang membentuk insan akademis yang berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoriy, Z. (2022). Kebiasaan Membaca Al Quran dan Implikasinya Terhadap Kecerdasan Intelektualitas Mahasiswa. *Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin UNIDA Gontor*.
- Basori, Pasaribu, M. Y., & Amalya, R. N. (2025). Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem Pendidikan Modern. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 256–268.
- Chotimah, C., Tanzeh, A., & Siddiq, S. (2022). Building Academic-Religious Culture Based on Religious Moderation. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 20(2), 212–224.
- Fatima, S., Masriyah, Rendiaji, S., & Wafi, A. (2025). Peran Literatur Digital dalam Membentuk Syakhshiyah Islam Mahasiswa di Tengah Era Kemunduran Berpikir. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1183–1194.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam.
- Muslimin, E., & Ruswandi, U. (2022). Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education*

Studies, 2(1), 57–71.

- Nadhiroh, A. Z., & Masykur, Z. M. (2025). Makna Spiritualitas Pada Era Modern di Kalangan Mahasiswa UIN Salatiga : Perspektif Fenomenologi Agama. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(02), 31–49.
- Qutub, S. (2024). Strategi Pembelajaran Problem Based Learning di Perguruan Tinggi Islam pada Mata Kuliah Fiqh. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 45–51.
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 234–257. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2511>
- Ramdhani, F. R., Fathurahman, M. I., Suhada, A. N., & Nugraha, R. (2025). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam bela diri Lanah Shurulkhan Persatuan Islam. *Al-Ibanah : Jurnal Leislaman, Kemasyarakatan, Dan Pendidikan*, 10(1), 16–27.
- Ramli, Razali, Gadeng, A. N., Diana, N., & Hariadi, J. (2025). Integrating Local Knowledge into Higher Education: A Qualitative Study of Curriculum Innovation in Aceh, Indonesia. *Education Sciences*, 15(1214), 1–30.
- Rizqiyah, S. (2025). Pendekatan Baru dalam Pengembangan Kompetensi Pedagogical Content Knowledge. *Elementary: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 14–19.
- Rudianto, R., & Mahfud, M. (2023). Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar. *Arif: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–22.
- Siregar, V. V., & Sari, L. S. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013. *HEUTOGAGIA: Journal of Islamic Education*, 1(1), 43–53.
- Sudrajat, T., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum : Kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan: Riset&Konseptual*, 5(2), 178–186.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sugiyono, & Lestari, P. (2021). metode penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel jurnal internasional). In *Alfabeta* (Vol. 1, Issue 3). ALFABETA, CV.
- Sujani, E. A., Putri, T. M., Rahayu, A., Hamidah, W., & Lisnawati, I. (2025). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Gen Z. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 115–125.
- Wati, M., & M, A. (2025). Kebijakan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4), 712 – 717.
- Zulfikar, M. R., & Nurhanifah. (2025). Digital Interaction: Dinamika Intoleransi serta Diskriminasi dan Ujaran Kebencian SARA di TIKTOK pada Akun @CALLIBO. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Komunikasi*, 4(2), 642–663.